

Minimalkan Dampak Buruk Kebakaran Hutan-Lahan

Pemberdayaan masyarakat lokal menjadi kunci meminimalkan dampak buruk kebakaran hutan dan lahan. Batang-batang pohon terbakar bisa dijadikan komoditas bernilai ekonomi, seperti arang dan sumber energi alternatif.

Lahan bekas hutan terbakar juga bisa dibangun peternakan yang menjadikan urine dan feses ternak sebagai biogas. Serpihan kayu juga bisa dijadikan sumber pembangkit listrik (PL). "Itu agar masyarakat mendapat keuntungan ekonomi. Sayang jika lahan-lahan itu terus dibakar," kata Guru Besar Perlindungan Hutan Institut Pertanian Bogor (IPB) Bambang Hero Saharjo pada diskusi "Solusi IPB untuk Pengembangan Kebakaran Hutan dan Lahan", di Bogor, Kamis (10/4).

Pembuatan peternakan di lahan bekas hutan terbakar dilakukan di Sumatera Selatan. Di wilayah sama juga dikenalkan penggunaan arang sisa batang pohon sebagai bahan bakar. Di NTT ada pembangkit listrik berbahan dasar serpihan kayu.

Sementara itu, Guru Besar Ekologi dan Manajemen Satwa Liar IPB Yanto Santosa mengingatkan, pencegahan kebakaran lebih bermanfaat daripada pemadaman api dengan menyewa pesawat, menyiapkan bom air, dan merekayasa cuaca.

"Dana lebih dari Rp 100 miliar untuk pemadaman tak sepenuhnya memadamkan api atau menyelesaikan masalah kebakaran. Tapi, jika pemerintah mengalokasikan dana itu untuk pencegahan berlandaskan kesejahteraan rakyat, kebakaran bisa diminimalisasi, dan memberdayakan warga lokal," ujarnya.

Yanto mengatakan, selama ini peran akademisi sebatas meneliti untuk merumuskan penyebab sekaligus solusi masalah lingkungan itu. Penanganannya, pemerintah tak mengikutsertakan mereka sehingga realisasi temuan-temuan sulit dilaksanakan.

Berdasarkan data IPB, yang mendatangi lokasi kebakaran hutan di Riau dan Jambi pekan ini, ditemukan 105 titik api (hotspot) di wilayah itu. Titik api itu akan kembali menimbulkan kebakaran hutan seandainya tak cepat diatasi. Prakiraan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) pada Mei 2014, sebagian besar wilayah Sumatera akan memasuki musim kemarau.

Akar masalah

Dihubungi dari Jakarta, Direktur Kajian Strategis dan Kebijakan Pertanian IPB Dodik Ridho Nurrochmat mengatakan, kebakaran hutan dan lahan akan terus terjadi tanpa menyelesaikan akar masalahnya. "Kajian di lapangan, kami menduga persoalan sosial-ekonomi menjadi faktor dominan dalam kebakaran hutan lahan di Sumatera," kata dia.

Menurut dia, pola kebakaran hutan dan lahan di Riau biasanya berkait peremajaan tanaman sawit. Kebakaran biasa terjadi di dekat kebun sawit yang mendekati umur 20 tahunan. "Sebelum sawit berumur 25 tahun dan harus diganti, petani biasa menanam sawit baru di lahan lain," ujarnya. "Pembakaran hutan umumnya dilakukan dalam rangka menyiapkan lahan ini."

Kebakaran hutan dan lahan, selama ini menjadi bencana dengan dampak ekonomi terbesar 100 tahun terakhir. Kebakaran hutan di Sumatera-Kalimantan tahun 1997 merupakan bencana paling merugikan Indonesia dalam periode 1900-2014, dengan kerugian 8 juta dollar AS.

Kebakaran hutan pada 2014 saja diperkirakan merugikan hingga lebih dari Rp 20 triliun. "Kita memang harus fokus pada mitigasi dan pencegahan kebakaran hutan agar tak terus berulang," kata Lilik Kurniawan, Direktur Pengurangan Risiko Bencana Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (A07/AIK)